

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA DAN
PEMBERIAN KREDIT TERHADAP UNIT, TENAGA
KERJA DAN OMZET UMKM**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Noor Muhammad Jihad
105020100111002**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA DAN PEMBERIAN KREDIT TERHADAP PERKEMBANGAN UNIT, TENAGA KERJA DAN OMZET UMKM

Yang disusun oleh :

Nama : Noor Muhammad Jihad
NIM : 105020100111002
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2014

Malang, 20 Januari 2015

Dosen Pembimbing



Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.

NIP. 19750514 199903 2 001

Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Pemberian Kredit terhadap Perkembangan Unit, Tenaga Kerja dan Omzet UMKM

Noor Muhammad Jihad

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: noormjihad@gmail.com

ABSTRACT

Disemua Negara, UMKM memiliki peran penting dan strategis dalam memberikan kontribusi perekonomian negara. Dibalik besarnya kontribusi yang dihasilkan oleh UMKM, tersimpang berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah permodalan. Permodalan UMKM terbesar adalah dari pemberian bank, tetapi pembebanan suku bunga yang tinggi dan diikuti lamanya maupun jumlah pemberian kredit menjadi permasalahan pihak UMKM dalam peminjaman kredit tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan pemberian kredit terhadap Perkembangan unit, tenaga kerja dan omzet UMKM. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan dengan periode penelitian dari tahun 2000-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan tujuan dapat mengetahui secara real/nyata setiap permasalahan UMKM, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh baik dari BPS, Dinas Koperasi dan UMKM maupun dari instansi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji statistik, dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi, sedangkan uji statistik terdiri dari uji F, uji t dan uji R^2 .

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pemberian kredit Secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu unit, tenaga kerja dan omzet UMKM. Sedangkan, variabel independen yaitu suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap unit dan tenaga kerja.

Kata Kunci : Unit UMKM, Suku Bunga, Pemberian Kredit, Tenaga Kerja, Omzet.

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan dan pertumbuhan UMKM merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak Negara di dunia. Salah satu karakteristik dari dinamika dan kinerja ekonomi yang baik dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi di Negara – Negara Asia Timur dan Tenggara yang dikenal dengan sebutan *Newly Industrializing Countries* (NICS) seperti Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan adalah kinerja UKM mereka yang sangat efisien, produktif dan memiliki tingkat daya saing global tinggi (Tambunan, 2000).

UMKM bukan saja andalan utama Negara berkembang bahkan Negara maju seperti Amerika, jumlah UMKMinya sangat banyak dan berkembang dengan pesat. Terbukti dengan berkembang secara masif, UMKM berkontribusi terhadap PDB dan lapangan pekerjaan di Amerika (Tambunan 2002). Menurut Suresh dan Mohideen (2012), UMKM mengambil peran dalam pembangunan ekonomi di pemerintah. Terlihat dari kontribusi yang besar dari UMKM pada sosial ekonomi, seperti pekerjaan, kontribusi ke output nasional dan ekspor, membentuk wirausaha baru dan jumlah lapangan pekerjaan.

Di Indonesia sendiri, UMKM mempunyai peran andil dalam perekonomian Indonesia. Peran UMKM terhadap perekonomian dilihat dari sumbangan ke *Product Domestic Bruto* (PDB). Peranan UMKM terhadap PDB dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 : produk domestik bruto usaha UMKM tahun 2011-2012 (Milyar Rupiah)

INDIKATOR	2011	2012	PERKEMBANGAN TAHUN 2011-2012	
	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH	(%)
PDB (A+B)	7.445.294,6	8.241.864,2	796.570	10,7
A. UMKM	4.321.780	4.869.568,1	547.788	12,67
USAHA MIKRO	2.579.338,4	2.951.120,6	371.782	14,41
USAHA KECIL	740.271,3	798.122,2	57.850,9	7,81
USAHA MENENGAH	1.002.170,3	1.120.325,3	118.155	11,79
B. USAHA BESAR	3.123.514,6	3.372.296,1	248.782	7,96

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM (2012)

Dilihat dari kontribusi UMKM terhadap PDB yang begitu besar, tidak salah bahwasanya UMKM menguasai jumlah unit usaha kegiatan perekonomian Indonesia yang ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 : perkembangan unit usaha UMKM tahun 2011-2012 (Unit)

INDIKATOR	2011	2012	PERKEMBANGAN TAHUN 2011-2012	
	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH	(%)
UNIT USAHA (A+B)	56.539.559	56.539.559	1.328.163	
A. UMKM	56.534.591	56.534.591	1.328.147	2,35
USAHA MIKRO	55.856.176	55.856.176	1.296.207	2,32
USAHA KECIL	629.418	629.418	27.223	4,33
USAHA MENENGAH	48.997	48.997	4.717	9,63
B. USAHA BESAR	4.952	4.968	16	0,32

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM (2012)

Dari besarnya jumlah unit usaha yang ditunjuk pada tabel diatas berdampak pula pada perkembangan penyerapan tenaga kerja UMKM. Perkembangan penyerapan tenaga kerja dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 : penyerapan tenaga kerja usaha UMKM tahun 2011-2012 (Jiwa)

INDIKATOR	2011	2012	PERKEMBANGAN TAHUN 2011-2012	
	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH	(%)
TENAGA KERJA (A+B)	104.613.682	110.808.155	6.194.473	5,92
A. UMKM	101.722.458	107.657.510	5.935.052	5,83
USAHA MIKRO	94.957.797	99.859.517	4.901.720	5,16
USAHA KECIL	3.919.992	4.535.970	615.978	15,71
USAHA MENENGAH	2.844.669	3.262.023	417.354	14,67
B. USAHA BESAR	2.891.224	3.150.645	259.421	8,97

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM (2012)

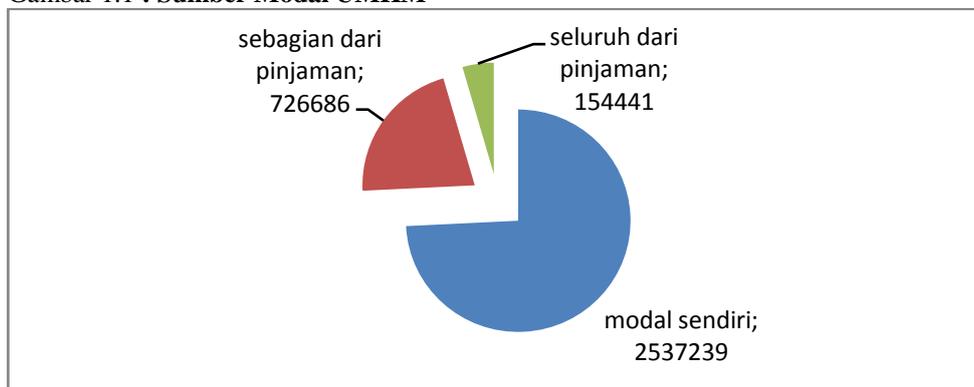
Dengan tenaga kerja yang terus tumbuh, akan berdampak pada omzet yang akan dihasilkan oleh UMKM. Perkembangan omzet UMKM dapat dilihat pada tabel 1.1. Menurut Mankiw (2003), Produk Domestik Bruto adalah pendapatan total dari produksi dalam turun waktu tertentu. Dalam hal ini UMKM memproduksi barang, sehingga mendapatkan pendapatan atau omzet.

Dilihat dari potensi yang ada, UMKM memiliki posisi yang tinggi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dibalik potensi yang besar tersebut terdapat berbagai kendala yang dihadapi UMKM. Menurut Tambunan (2002), masalah UMKM terdiri dari 5 yaitu teknologi, finansial, kesulitan pemasaran, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan masalah bahan baku. Dalam hal keterbatasan finansial UMKM di Indonesia terdapat dua masalah pokok yakni mobilisasi modal awal (*star-up capital*) dan akses modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan dengan pertumbuhan output jangka panjang. Pada umumnya modal awal UMKM berasal dari modal sendiri atau sumber-sumber informal, namun sumber-sumber permodalan ini sering tidak cukup untuk kegiatan produksi apalagi untuk investasi (perluasan kapasitas produksi atau menggantikan mesin-mesin tua).

Hambatan permodalan juga disinggung Yuwono dan Ardianti (2013), Faktor eksternal yaitu kebanyakan pesaing memiliki kekuatan besar yang merupakan faktor penghambat pertumbuhan UMKM. Kekuatan besar dalam permodalan dapat meningkatkan pertumbuhan usaha mikro dan kecil, akan menghasilkan output yang semakin besarnya. Output yang semakin besar (menaik) akan berbanding lurus dengan omzet yang dihasilkan sehingga UMKM dapat ekspansi lebih luas lagi, ekspansi UMKM mendorong terciptanya lapangan pekerjaan.

Menurut Beck dan Kunt (2006), UMKM memiliki rintangan yang berbeda dan akses yang terbatas ke pendanaan, pendanaan merupakan salah satu masalah. Penelitian ini menunjukkan perbaikan institusi hukum dan keuangan membantu semua perusahaan layak mengakses keuangan dan tumbuh. Pendanaan merupakan salah satu hal yang penting dalam perkembangan UMKM. Sumber modal yang diperoleh UMKM bisa melalui bank, koperasi, modal ventura dan lain-lain. Berdasarkan hasil survey BPS tahun 2013 terhadap UMKM menunjukkan bahwa sumber modal UMKM terbesar diperoleh dari modal sendiri. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1.

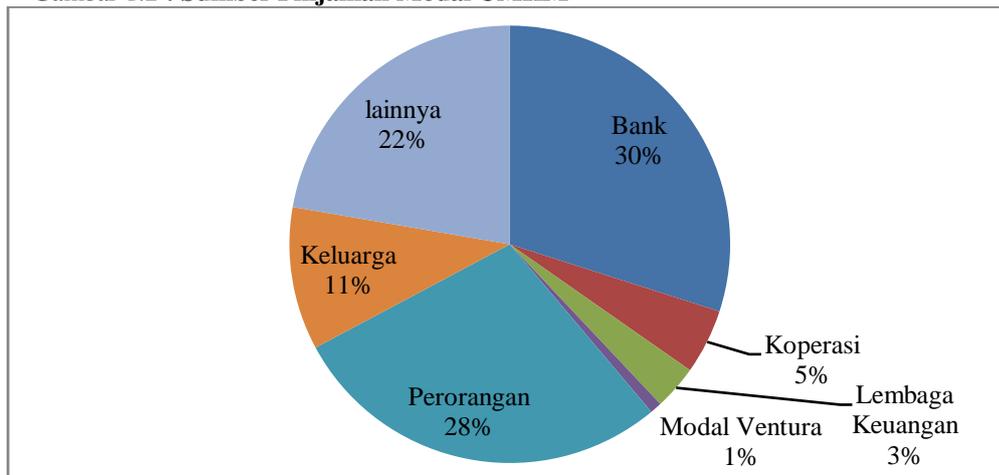
Gambar 1.1 : Sumber Modal UMKM



Sumber : BPS (data diolah,2013)

Dari hasil survey tersebut juga menunjukkan asal pinjaman. Asal Pinjaman UMKM terlihat pada gambar 1. 2 dan menunjukkan bahwasanya pinjaman UMKM yang berasal dari bank lebih besar dari pinjaman perorangan, keluarga, koperasi, modal ventura, lembaga keuangan dan lainnya.

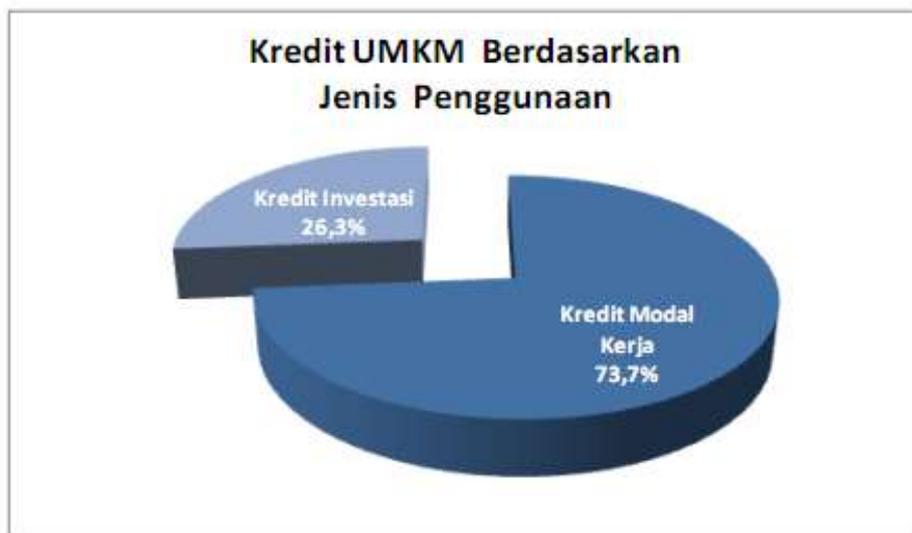
Gambar 1.2 : Sumber Pinjaman Modal UMKM



Sumber : BPS (data diolah, 2013)

Di dalam pendanaan oleh bank terdapat dua jenis kegunaan, yaitu yaitu kredit yang diperuntukan investasi dan kredit modal kerja. Menurut laporan perkembangan kredit UMKM triwulan III tahun 2013 oleh Bank Indonesia, kredit modal kerja masih lebih mendominasi dari pada kredit investasi (gambar 1.3).

Gambar 1.3 : Kredit UMKM berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber : Data diolah (2013)

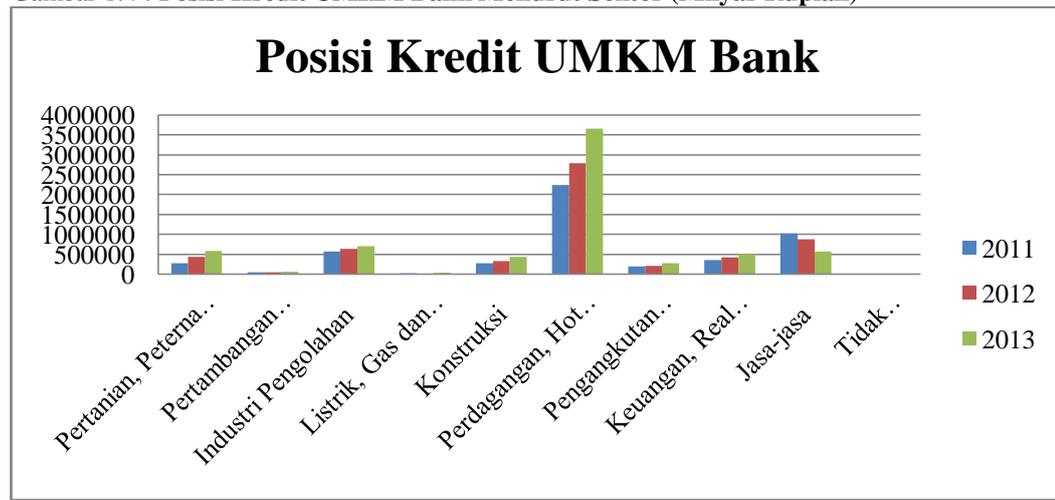
Penggunaan kredit investasi yang lebih kecil dari kredit modal kerja ini ditunjukkan peruntukannya. Kredit modal kerja yang lebih mengandalkan penggunaan operasional usaha dalam jangka pendek sedangkan kredit investasi lebih kepada jangka panjang usaha dengan pembelian mesin, dan lain-lain. Kredit memiliki multidimensi yang sangat erat pada pertumbuhan terutama UMKM dan Bank. Dimensi UMKM membutuhkan kredit untuk pemodalannya, disatu sisi bank membutuhkan kredit sebagai penghasilan bank. Kredit sebagai dua mata sisi bagi UMKM, satu sisi UMKM membutuhkan modal, dilain sisi kredit peminjaman tersebut memiliki kewajiban suku bunga atas peminjaman modal.

Menurut Mura dan Buleca (2012), biaya bunga kredit yang ditetapkan bank sangat membebani pelaku UMKM. Penetapan bunga yang tinggi akan mempengaruhi jumlah kredit yang diminta dan akan berdampak melambatnya laju ekonomi. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi

pendapatan bank. Ketika suku bunga naik akan menyebabkan pendapatan bank yang turun, dikarenakan dana yang telah disediakan untuk kredit tidak bisa dioptimalkan (Xiong, 2010).

Berdasarkan posisi kredit UMKM menurut sektor ekonomi tahun 2011 – 2013, tiga sektor tertinggi yang mendapatkan suntikan kredit perbankan pada tahun 2011 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 2.246.888 milyar Rupiah, jasa sebesar 1.021.749 milyar Rupiah, dan industri pengolahan sebesar 562.807 milyar Rupiah. Ketiga sektor itu mengalami perubahan pada tahun 2012, sektor perdagangan, hotel dan restoran naik sebesar 553.537 milyar Rupiah menjadi 2.800.426 milyar Rupiah, industri pengolahan naik 76.208 milyar Rupiah menjadi 639.05 milyar Rupiah, penurunan justru terjadi pada sektor jasa sebesar 134.655 milyar Rupiah menjadi 887.095 milyar Rupiah (gambar 1.4).

Gambar 1.4 : **Posisi Kredit UMKM Bank Menurut Sektor (Milyar Rupiah)**



Sumber : Data diolah (2014)

Penerapan suku bunga dasar kredit UMKM yang tinggi dapat mengakibatkan permintaan kredit yang rendah. Ini sesuai dengan jurnal Glent Kaunang (2013), tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia dengan ditunjukkan koefisien regresi (-0.7983). Jika suku bunga naik sebesar 1% maka permintaan kredit akan turun sebesar 79.83%. dengan turunnya permintaan kredit maka kegiatan UMKM akan turun dan mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia.

Pengembangan UMKM dapat ditinjau dari besarnya jumlah unit, omzet dan jumlah tenaga kerja. Suku bunga yang ditetapkan dapat menentukan jumlah unit UMKM, karena penetapan suku bunga akan mempengaruhi masyarakat yang ingin memulai usaha. Modal usaha yang dirintis masyarakat bisa dari modal sendiri maupun modal dari bank. Modal usaha dari bank tentunya memiliki tingkat suku bunga, semakin kecil suku bunga maka pelaku usaha akan semakin besar meminjam dana, dan sebaliknya suku bunga besar akan mempengaruhi permintaan dana dari pelaku usaha. Dari penyaluran dana dari bank akan meningkatkan kegiatan usaha, kegiatan usaha UMKM yang semakin besar akan berdampak dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan tentunya akan meningkat jumlah omzet yang dimiliki.

B. KERANGKA TEORI

Perbedaan Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah

Di setiap Negara memiliki definisi UMKM yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari definisi UMKM di eropa (*European Commission*), usaha kecil didefinisikan sebagai usaha yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 50 orang dengan aset sebesar kurang sama dengan 10 juta euro dan omzet sebesar kurang sama dengan 10 juta euro. Usaha menengah didefinisikan sebagai

usaha yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 250 orang dengan aset sebesar kurang sama dengan 50 juta euro dan omzet sebesar kurang sama dengan 43 juta euro (European Commission, 2009).

Indonesia sendiri, Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, Badan Pusat Statistik, dan departemen perindustrian dan perdagangan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 menjelaskan bahwa UMKM adalah

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro dengan aset maksimal 50 juta Rupiah dan omzet max. 300 juta Rupiah.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil ini memiliki aset lebih dari 50 juta Rupiah sampai 500 juta Rupiah dan omzet lebih dari 300 juta sampai 2.5 milyar.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar. Kriteria usaha menengah ini memiliki aset lebih dari 500 juta Rupiah sampai 10 Milyar dan omzet lebih dari 2.5 milyar sampai 50 Milyar.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2003), UMKM didefinisikan berdasar kuantitas tenaga kerja dan omzet. Berdasarkan tenaga kerja yaitu Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang. Sedangkan berdasarkan omzet, usaha kecil adalah usaha yang mempunyai aset tetap kurang dari Rp. 200.000.000,00 dan omzet pertahun kurang Rp. 1.000.000.000,00.

Kendala dalam Mengembangkan UMKM

Menurut Akyuwen, Wijaya, dan Suthapa (2010), negara berkembang yang mayoritas penduduknya miskin membutuhkan usaha mikro sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang vital. Keberadaan UMKM mampu menyerap tenaga kerja, memperluas angkatan kerja, pemerataan pendapatan, mampu meningkatkan ekspor manufaktur dan menyediakan kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian. Menurut Iyuk (2009), UMKM dapat bertahan dari krisis moneter karena mempunyai karakteristik umum yang positif. Karakteristik umum UMKM tersebut adalah mengandung muatan lokal yang cukup tinggi dalam proses produksinya, mengandung nilai kreativitas dan inovasi bernilai tinggi, telah menjadi pasar domestik sebagai pasar utama, lebih banyak menggunakan mata uang lokal (rupiah) dalam setiap transaksi, dan memproduksi berbagai produk yang erat kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari.

UMKM yang mempunyai daya tahan terhadap krisis moneter memiliki berbagai permasalahan kompleks. Menurut Tambunan (2002), permasalahan UMKM terdiri dari 5 yaitu teknologi, kesulitan pemasaran, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), bahan baku, dan finansial. Masalah teknologi yang dihadapi UMKM adalah rata-rata UMKM menggunakan alat tradisional (manual) sehingga dengan teknologi seadanya umkm tidak dapat mencapai titik efisien dan efektif dalam produksi barang, masalah pemasaran yang dihadapi UMKM adalah tekanan yang timbul dari adanya persaingan baik di pasar domestik maupun pasar ekspor disebabkan karena produk yang serupa dengan usaha Besar. Masalah Sumber Daya Manusia, Masalah bahan baku yang dihadapi UMKM adalah tersedianya bahan baku atau input produksi yang semakin menipis, dan masalah permodalan juga menjadi masalah yang krusial bagi keberlangsungan UMKM, karena sektor modal mempengaruhi jumlah barang input, teknologi yang dipakai untuk melakukan produksi. 2 masalah utama dalam pemodalannya adalah mobilitas modal awal dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi.

Menurut Setyobudi (2007), permasalahan yang bersifat klasik dan mendasar pada UMKM (basic problems), antara lain berupa permasalahan modal, bentuk badan hukum yang umumnya non formal, SDM, pengembangan produk dan akses pemasaran. Permasalahan mendasar secara garis besar mencakup : pertama, masih sulitnya akses UMKM pada pasar atas produk-produk yang dihasilkannya, kedua, masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha, serta ketiga, keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga-lembaga keuangan formal khususnya dari perbankan (Wijono,2005).

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berkaitan dengan kebutuhan modal. UMKM yang semakin berkembang, menyebabkan semakin besar pula peluang usaha yang dapat diakses. Dengan semakin meningkatnya akses, maka membutuhkan adanya dukungan dana. Pelaku UMKM menghadapi kendala dalam dukungan dana, rata-rata pendanaan usaha UMKM dari dana pribadi. Dana pribadi kurang dapat menyokong usaha sehingga membutuhkan investasi dana dari lembaga keuangan seperti bank. Bank yang diharapkan menjadi lembaga terakhir dalam pendanaan tidak dapat membantu karena persyaratan teknis yang rumit dan ketat.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), UMKM mempunyai kendala dalam pengajuan kredit perbankan antara lain perusahaan yang dianggap tidak layak, kurang informasi, tidak memiliki agunan dan NPWP. Persoalan *bankable* yang sesuai ketentuan *prudential banking* Bank Indonesia menjadi kendala ketidakmampuan UMKM menarik dana dari perbankan. *prudential banking* yang diterapkan harus mengandung prinsip 5 C. menurut Kasmir (2004), 5 C adalah 1) Character yang melihat dari sifat atau watak calon debitur, 2) Capacity yang dilihat dari kemampuan calon debitur dalam membayar kredit, 3) Capital yang dilihat dari sumber pembiayaan calon debitur dalam menjalankan usaha, 4) Collateral yang dilihat tersedianya jaminan baik fisik maupun non fisik oleh calon debitur, 5) Condition yang dilihat dari penilaian kredit dengan mempertimbangkan kondisi sekarang dan masa yang akan datang.

Pentingnya Kredit Bank pada UMKM

Kredit dalam perekonomian sangat penting, dengan kredit seorang kelompok atau lembaga dapat memperoleh dana yang dibutuhkan baik dalam keadaan mendesak maupun tidak. Kata kredit sendiri berasal dari bahasa latin yakni "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya adanya saling percaya antara pemberi kredit dengan penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan akan dikembalikan sesuai perjanjian. Penerima kredit mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut (Kasmir,2003).

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), kredit merupakan suatu benda yang *intangible* yang pada dewasa ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semuanya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup manusia. Berdasarkan Pasal 1 angka 11 UU Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah harga.

Kehidupan perekonomian kredit menurut Hasan (1996) diharapkan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) modal atau uang
2. Kredit dapat meningkatkan *utility* suatu barang
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
5. Kredit sebagai stabilitas ekonomi
6. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Kredit mempunyai fungsi, salah satunya untuk mengaktifkan dan meningkatkan manfaat dari potensi-potensi ekonomi yang ada. Dengan adanya bantuan permodalan berupa kredit, maka pengusaha baik industriawan, petani dan sebagainya bisa memproduksi atau meningkatkan

produksi dari potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya. Ada empat macam manfaat dari kredit yaitu : *utility of form* (karena bentuknya), *utility of time* (karena waktunya), *utility of place* (karena tempatnya) dan *utility of possession* atau *ownerutility* (karena pemilikinya) (Firdaus dan Ariyanti,2011).

Jaminan dalam Pengajuan Kredit

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam meminjam dana diperbankan memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah jaminan. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), jaminan kredit terdiri dari tiga macam yaitu :

- a. Jaminan perorangan (*borgtocht/personal securities/avalist*)
- b. Jaminan kebendaan yang intangible (*immaterial/tak berwujud*)
- c. Jaminan kebendaan yang tangible (*materiil/berwujud*)

Jaminan perorangan adalah suatu kesanggupan dari seseorang pihak ketiga sebagai penjamin (*avalist*) untuk kepentingan siberipiutang (dalam hal ini bank) untuk mengikatkan diri dalam memenuhi kewajiban yang berutang (dalam hal ini debitur) apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya. Jaminan perorangan ini cara pengikatannya yaitu dituangkan dalam suatu pernyataan tertulis baik dibawah tangan atau notaris oleh penjamin sendiri dengan menyebutkan secara tegas bahwa ia sanggup memenuhi segala kewajiban debitur sesuai dengan ketentuan pada perjanjian kredit bila debitur lalai memenuhi kewajibannya.

Jaminan kebendaan yang *Intangible* atau jaminan kebendaan yang tidak terlihat ini adalah *cessie* dan *endossement*. *Cessie* adalah penyerahan hak atas kebendaan yang tidak terlihat seperti hak atas penagihan utang (*receivables*), hak sewa dan sebagainya. *Cessie* pada dasarnya bukanlah merupakan lembaga jaminan tetapi lebih merupakan sumber pembayaran atas suatu utang. Jaminan ini atas dasar pertimbangan bahwa hak yang diserahkan kepada Bank tersebut hanya akan digunakan oleh bank bila debitur lalai menuaikan kewajiban (wanprestasi).

Ada tiga macam *cessie*, yaitu *cessie* atas nama, *cessie* atas hak sewa dan *cessie* atas hak pakai. *cessie* atas nama, yaitu : debitur menyerahkan hak tagihan atas piutangnya (terhadap pihak ketiga) kepada bank dengan maksud bila terjadi wanprestasi, maka utang debitur kepada bank dapat dilunasi (diangsur) dengan cara bank menagihnya kepada pihak ketiga tersebut, tanpa harus memberitahukan terlebih dahulu kepada debitur. *cessie* atas hak sewa, yaitu : jaminan yang disertai dengan surat pernyataan persetujuan dari pemilik tanah/bangunan. Dan *cessie* atas hak pakai, yaitu : jaminan dengan hak pakai suatu ruangan, bangunan atau toko yang timbul karena pemilikan, sewa atau hal-hal lain yang sah yang dapat diganti kepihak ketiga apabila debitur melakukan wanprestasi. Sedangkan *Endorserment* adalah penyerahan surat-surat berharga yang memuat order clause (wesel, efek-efek, obligasi, dan lain-lain) kepada bank sebagai jaminan pemijaman dana.

Jaminan kebendaan yang tangible / materiil, yaitu jaminan yang berupa benda/barang yang berwujud secara fisik baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Barang bergerak dalam kelompok ini ialah mesin-mesin, peralatan, kendaraan, perhiasan, bangunan/rumah diatas tanah sewa, inventaris kantor, barang-barang dagangan, hasil bumi dan sebagainya, cara pengikatannya dengan cara *Fiducia* atau *Fiduciare Eigendoms Overdracth* (F.E.O) dan Gadai . Sedangkan barang tidak bergerak ialah tanah (status hak milik, hak guna bangunan dan hak guna usaha), kapal laut berukuran 20M³ atau lebih, mesin-mesin berat yang melekat dengan lantai beton, cara pengikatan barang tidak bergerak yaitu Pembebanan Hak Tanggungan.

Penelitian Tedahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan berkaitan dengan pengaruh beberapa variabel suku bunga dan pemberian kredit terhadap perkembangan unit, tenaga kerja dan omzet. Penelitian pertama adalah penelitian Cook (2001) menemukan bahwa adanya kesenjanganantara keuangan dan pengembangan UKM . Pertama , kurangnya rancangan tersendiri untuk membentuk keuangan yang digunakan oleh UMKM dan disediakan oleh lembaga pemberi

pinjaman dan investor . Kedua , kurangnya hubungan antara bentuk keuangan dan kinerja perusahaan . Ketiga , berkaitan dengan perilaku perusahaan kecil dan menengah dengan berbagai bentuk keuangan . memprediksi bagaimana berbagai bentuk keuangan akan mempengaruhi alokasi keuntungan antara laba (deviden) , investasi dan konsumsi dan efeknya pada bentuk-bentuk pengeluaran yang berkaitan dengan inovasi , pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia . Keempat , pada sisi pasokan keuangan pada lembaga-lembaga formal dan informal sektor pinjaman dan penabung , dan lingkungan ekonomi makro , termasuk kebijakan ekonomi , kebijakan promosi , dan peran yang dimainkan oleh organisasi swasta , internasional dan pemerintah .

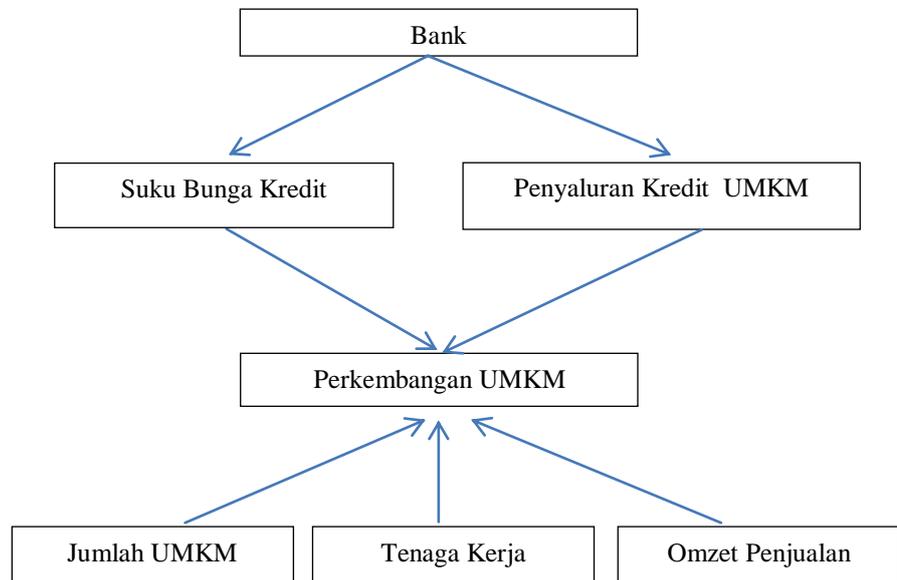
Penelitian Beck (2006) menjelaskan bahwa akses keuangan merupakan kendala pertumbuhan yang penting bagi UMKM. Kendala UMKM mengakses keuangan adalah kekuatan hukum UMKM dan informasi yang sempurna dari lingkungan bisnis. Pada penelitian ini menemukan bahwa sistem keuangan yang didominasi oleh pemerintah ternyata kurang efektif dalam memberikan kredit UMKM. Dibandingkan bank asing yang lebih *care* ke UMKM.

Penelitian Kaunang (2013) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga terhadap permintaan kredit menunjukkan koefisien regresi sebesar (-0.7983) artinya setiap kenaikan tingkat Suku Bunga sebesar 1% maka Permintaan Kredit akan turun sebesar 79,83%, ceteris paribus. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi NPL yaitu sebesar (-0.6438). Artinya setiap NPL mengalami penurunan sebesar 1% maka Permintaan Kredit akan naik sebesar 64,37%, ceteris paribus.

Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 3. Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti (2014)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa regresi linear berganda. Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y \text{ Unit} &= a + b_1 X \text{ Suku bunga} + b_2 X \text{ Pemberian kredit} + e \\ Y \text{ Tenaga kerja} &= a + b_1 X \text{ Suku bunga} + b_2 X \text{ Pemberian kredit} + e \\ Y \text{ Omzet} &= a + b_1 X \text{ Suku bunga} + b_2 X \text{ Pemberian kredit} + e \end{aligned}$$

Metode Analisis

a. Step 1 : Analisis Statistik

Dalam analisis statistik ini terdiri dari uji t, uji F dan uji R^2 . uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Formula hipotesis :

Ho : $b_i \leq 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap variabel terikat;

Ha : $b_i \geq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui hipotesis digunakan kriterial bila t hitung \geq t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Kriterial tersebut mempunyai arti ada pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$, begitu pula sebaliknya bila t hitung \leq t tabel maka menerima Ho dan menolak Ha artinya ada pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumusan hipotesis yang diuji :

Ho : $b_1 = b_2 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : minimal ada 1 b yang berbeda dengan nol, berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan Sig. F yang diperoleh dengan tingkat sig. 5%, jika sig. F lebih kecil dari 5% berarti Ho ditolak dan sebaliknya jika tingkat sig. F lebih besar dari 5% Ho diterima.

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat terhadap variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan.

Step 2 : Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan empat tahapan yaitu uji asumsi klasik normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas. Keempat tahapan tersebut harus terpenuhi agar data yang digunakan teruji keabsahannya. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui apakah berdistribusi normal maka dibutuhkan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah dengan melihat nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Multikolinieritas adalah terjadi hubungan linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda (Gujarati, 2003). Hubungan linear antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear yang sempurna (perfect) dan hubungan linear yang kurang sempurna (imperfect)

Terjadinya multikolinieritas dalam model regresi linear berganda akan berdampak sebagai berikut (Gujarati, 2003 dan Widarjono, 2007) :

- a. Penaksir OLS masih bersifat BLUE, tetapi mempunyai variansi dan kovariansi yang besar sehingga sulit mendapatkan taksiran (estimasi) yang tepat.
- b. Akibat penaksiran OLS mempunyai variansi dan kovariansi yang besar, menyebabkan interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistic uji t akan kecil, sehingga membuat variabel bebas secara statistic tidak signifikan mempengaruhi variabel tidak bebas.
- c. Walaupun secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas melalui uji t, tetapi nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relative tinggi.

Selanjutnya untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linear berganda dapat digunakan nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (TOL) dengan ketentuan jika nilai VIF melebihi angka 10, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Dan jika nilai TOL sama dengan 1, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Autokorelasi adalah terjadinya hubungan/korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali, 2005). Cara untuk melakukan uji autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara membandingkan dengan nilai DW dengan DW tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $DW < dl$ atau $DW > 4 - dl$, maka ada autokorelasi
- Jika DW diantara du dan $4 - du$, maka tidak ada autokorelasi
- Jika DW diantara du dan dl atau $4 - du$ dan $4 - dl$, maka tidak ada kesimpulan pasti

du : batas atas dari DW tabel (DW upper bound)

dl : batas bawah dari DW tabel (DW lower bound)

Heteroskedastisitas merupakan variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error yang satu dengan error yang lain berbeda. Dampak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah walaupun estimator OLS masih linear dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya.

Dampak heteroskedastisitas tersebut menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE dan hanya menghasilkan estimator OLS yang LUE (linear unbiased estimator). Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi dengan menggunakan metode Glejser. Glejser merupakan seorang ahli ekonometrika dan mengatakan bahwa nilai variansi variabel error model regresi tergantung dari variabel bebas. Jika hasil uji t dari model regresi yang diperoleh tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi (Widarjono, 2007).

D. HASIL

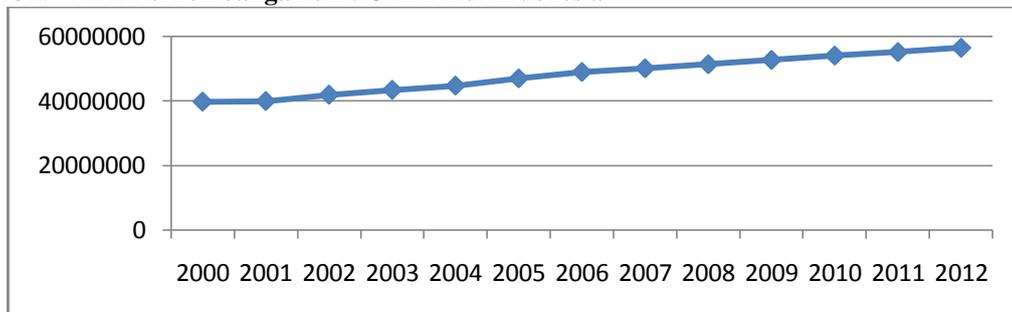
Gambaran Umum UMKM di Indonesia

Penelitian ini memfokuskan pada 2 jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependennya adalah jumlah unit UMKM, jumlah tenaga kerja dan omzet UMKM di Indonesia, sedangkan variabel independennya adalah suku bunga dan pemberian kredit pada tahun 2000 hingga 2012, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM baik jumlah unit, tenaga kerja dan omzet tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perkembangan Unit UMKM di Indonesia

Perkembangan unit UMKM dalam penelitian ini digambarkan oleh keadaan UMKM yang berkembang selama tahun 2000 hingga 2012. Berikut ditampilkan grafik perkembangan unit UMKM selama tahun 2000 hingga 2012.

Grafik 4.1: Perkembangan unit UMKM di Indonesia



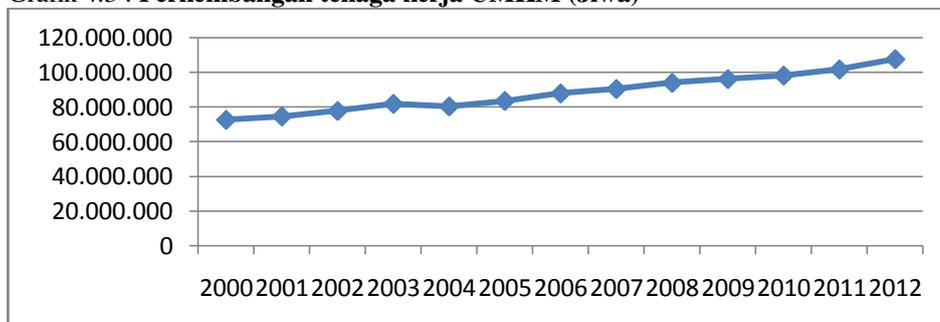
Sumber: Data diolah (2014)

Jika dilihat trend perkembangan unit UMKM dari keseluruhan terlihat bahwa unit UMKM mengalami kenaikan rata-rata sebesar 3 persen per tahun atau 1.395.880 unit per tahun. Ini menunjukkan sektor UMKM akan mengalami perkembangan yang berkelanjutan.

Perkembangan Tenaga Kerja UMKM di Indonesia

Tenaga kerja pada penelitian ini adalah jumlah orang yang bekerja pada usaha mikro, kecil dan menengah baik yang dibayar maupun tidak. Berikut ditampilkan grafik jumlah tenaga kerja selama tahun 2000 hingga 2012.

Grafik 4.3 : Perkembangan tenaga kerja UMKM (Jiwa)



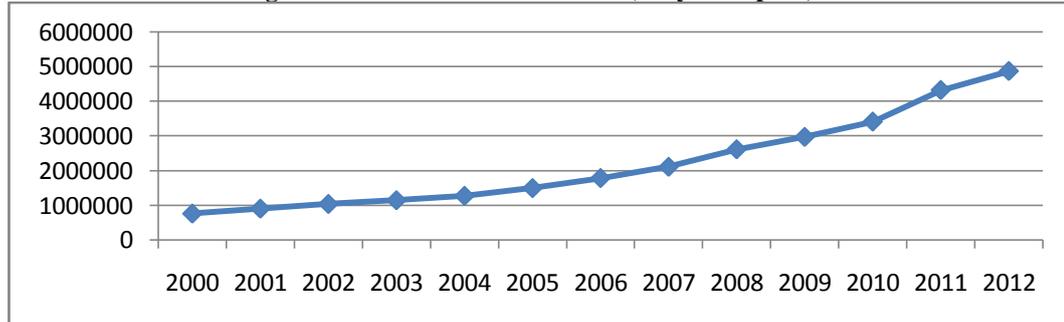
Sumber: Data diolah (2014)

Perkembangan tenaga kerja UMKM yang terlihat pada grafik di atas menunjukkan trend yang meningkat dari tahun 2000 sampai 2012 dengan rata-rata perkembangan sebesar 3 persen atau 2.912.758 orang.

Perkembangan Omzet UMKM di Indonesia

Omzet merupakan keuntungan yang didapatkan dari aktivitas produksi usaha kecil, mikro dan menengah. Berikut ditampilkan grafik keadaan Omzet UMKM selama tahun 2000 hingga 2012.

Grafik 4.4: Perkembangan omzet UMKM di Indonesia (Milyar Rupiah)



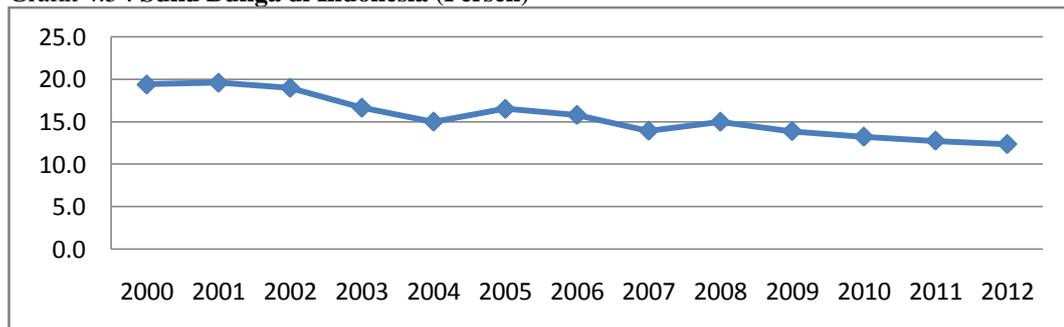
Sumber: Data diolah (2014)

Selama tahun 2000 hingga tahun 2012, omzet UMKM secara nasional mengalami kenaikan rata-rata sebesar 14,3 % persen atau sebesar 316.113,7 milyar rupiah. Perkembangan yang signifikan terjadi pada tahun 2008, kenaikan omzet UMKM itu terjadi pertumbuhan ekonomi yang stabil di tengah lesunya perekonomian global.

Suku Bunga di Indonesia

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam dana yang dihitung dalam persen. Di Indonesia sendiri, suku bunga yang dibebankan ke pelaku usaha mengalami naik turun. Berikut ini grafik suku bunga selama tahun 2000 hingga 2012.

Grafik 4.5 : Suku Bunga di Indonesia (Persen)



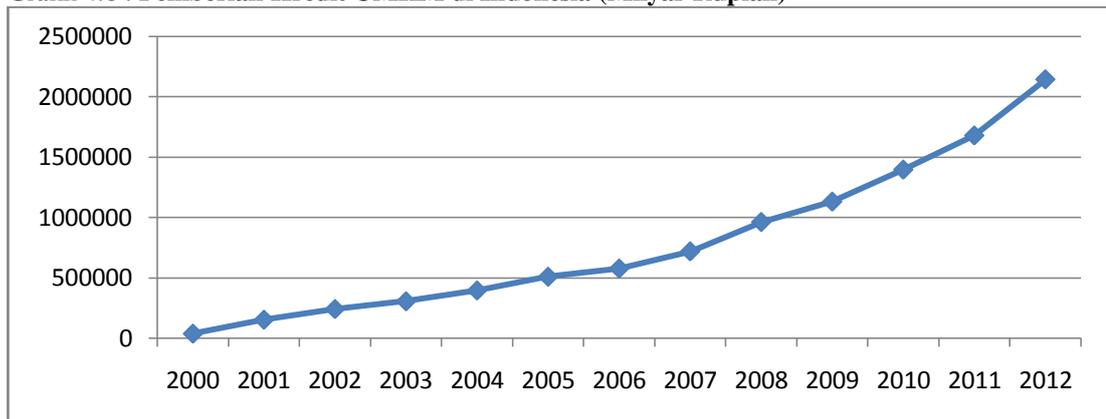
Sumber : Statistik Ekonomi Indonesia (SEKI) 2000 - 2012.(diolah)

Dari tahun 2000 sampai 2012, suku bunga mengalami pasang surut, pada tahun 2000 suku bunga ditetapkan sebesar 19.4 persen sedangkan untuk tahun 2012 sebesar 12,3 persen.

Pemberian Kredit UMKM di Indonesia

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank dalam menyalurkan dana kepada UMKM. Berikut ditampilkan grafik keadaan Pemberian kredit UMKM selama tahun 2000 hingga 2012.

Grafik 4.6 : Pemberian Kredit UMKM di Indonesia (Milyar Rupiah)



Sumber: : Data diolah (2014)

Rata-rata perkembangan pemberian kredit UMKM di Indonesia sepanjang tahun 2000 hingga 2012 sebesar 789.220 milyar rupiah atau sebesar 26%. Pada tahun 2000 pemberian kredit yang diberikan ke UMKM sebesar 38.757 milyar rupiah, sedangkan untuk tahun 2012 pemberian kredit UMKM meningkat tajam sebesar 2.144.245 milyar rupiah.

Hasil Analisis Data

Pada sub. Bab ini akan menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel bebas yang terdiri dari suku bunga dan pemberian kredit terhadap variabel terikat yaitu perkembangan UMKM baik itu unit (Y_1), tenaga kerja (Y_2) dan omzet (Y_3). Dari kedua variabel tersebut akan di analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Didalam analisis regresi linier berganda dibutuhkan uji asumsi klasik diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selain itu, juga dibutuhkan uji statistic yaitu uji F, uji t dan uji R^2 . Perhitungan hasil analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16.0.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui data terdistribusi normal maka dibutuhkan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji normalitas yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1: Uji Normalitas Dengan Kolmogorov Smirnov

Dependent Variable		Unstandardized Residual	
Unit	N	13	
	Normal Parameters	Mean	.0000000
		Std.Deviation	1.29734647E6
		Absolute	.101
	Most Extreme Differences	Positive	.083
		Negative	-.101
	Kolmogorov-Smirnov Z		.363
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999	
Tenaga Kerja	N	13	

		Mean	.0000000
		Std.Deviation	1.79942854E6
		Absolute	.123
		Positive	.093
		Negative	-.123
		Kolmogorov-Smirnov Z	.443
		Asymp. Sig. (2-tailed)	.990
Omzet	N		13
		Mean	-.1009615
		Std.Deviation	1.1220971E14
		Absolute	.146
		Positive	.146
		Negative	-.073
		Kolmogorov-Smirnov Z	.528
Asymp. Sig. (2-tailed)	.943		

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov terdapat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel di atas 0,05 sehingga data penelitian berdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan pada asumsi klasik atau heteroskedastisitas maka digunakan analisa uji glejser. Hasil heteroskedastisitas maka didapatkan sebagai berikut :

Tabel 4.2: Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser

Dependent	Independent	Coefficients	t statistik
Unit	Suku bunga	-7.32	-1.203
	Pemberian Kredit	-.655	-1.077
Tenaga kerja	Suku bunga	-.850	-1.438
	Pemberian Kredit	-.817	-1.381
Omzet	Suku bunga	.149	.281
	Pemberian Kredit	.710	1.344

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai t lebih dari 0,05 sehingga bisa diasumsikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam variabel bebas ditentukan dengan nilai *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF < 10. Hasil perhitungan VIF dapat dijelaskan pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5: *Multikolinearitas*

Dependent Variable	Model	Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
Unit	(Constant)		
	Suku_bunga	.236	4.244
	Pemberian_kredit	.236	4.244
Tenaga kerja	(Constant)		
	Suku_bunga	.236	4.244
	Pemberian_kredit	.236	4.244
Omzet	(Constant)		
	Suku_bunga	.236	4.244
	Pemberian_kredit	.236	4.244

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014.

Jika dilihat pada tabel 4.5, tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10. Pada variabel bebas terhadap variabel dependen unit, tenaga kerja dan omzet mempunyai nilai VIF yang sama, yaitu : suku bunga = 4,244 ; pemberian kredit = 4,244. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dibutuhkan perbandingan antara hasil uji *Durbin Watson* (DW) dengan DW tabel dengan Kriteria sebagai berikut :

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dU$, maka ada autokorelasi
- Jika DW diantara dU dan $4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi
- Jika DW diantara dU dan dL atau $4 - dU$ dan $4 - dL$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti.

dU : batas atas dari DW tabel (DW upper bound)

dL : batas bawah dari DW tabel (DW lower bound)

Dari analisis yang dilakukan maka didapatkan hasil uji *Durbin Watson*, yang dijelaskan pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 : *Durbin Watson*

Dependent variable	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - watson
Unit	.975	.950	.940	1.4117E6	1.308
Tenaga kerja	.986	.973	.967	1.97118E6	1.536
Omzet	.997	.993	.992	1.22920E14	2.236

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.1 di atas yang merupakan hasil estimasi persamaan regresi dengan uji *Durbin Watson* diketahui $DW = 1,308$ (unit), $1,536$ (tenaga kerja) dan $2,236$ (omzet). Dari tabel *Durbin Watson* (0.95, 2, 13) didapatkan bahwa $dL = 0.8612 \rightarrow 4 - dL = 3.1288$ dan $dU = 1.5621 \rightarrow 4 - dU = 2.4379$. karena DW berada diantara dU dan $4 - dU$, maka bisa disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Uji Statistik

Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Tujuan dari uji t adalah mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji t dari masing-masing variabel bebas terhadap unit, tenaga kerja dan omzet memberikan hasil yang signifikan apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = 1.77093$ dan tingkat signifikannya 0.05 dimana $sig < 0.05$.

Tabel 4.7 : Uji Koefisien Regresi Parsial (uji T)

Dependent Variable	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Unit	(Constant)	6.388E7	6.232E6		10.249	.000
	Suku_bunga	-1.225E6	338716.587	-.528	-3.616	.005
	Pemberian_kredit	4.329E-9	.000	.479	3.282	.008
Tenaga kerja	(Constant)	1.001E8	8.644E6		11.575	.000
	Suku_bunga	-1.357E6	469802.250	-.312	-2.888	.016
	Pemberian_kredit	1.191E-8	.000	.702	6.508	.000
Omzet	(Constant)	4.346E14	5.390E14		.086	.439
	Suku_bunga	6.801E12	2.930E13	.013	.232	.821
	Pemberian_kredit	2.111	.114	1.008	18.503	.000

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.7 Di atas hasil uji t masing-masing variabel dependen pada unit adalah : suku bunga ($t_{hitung} = -3.616$; sig. = 0.005) , Pemberian kredit ($t_{hitung} = 3.282$; sig.= 0.008),sedangkan pada variabel dependen tenaga kerja adalah : suku bunga ($t_{hitung} = -2.888$; sig. = 0.016) , Pemberian kredit ($t_{hitung} = 6.508$; sig.= 0.000) dan untuk variabel dependen omzet adalah : suku bunga ($t_{hitung} = 0.232$; sig. = 0.821) , Pemberian kredit ($t_{hitung} = 18.503$; sig.= 0.000). dari hasil ujit t tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen unit dan tenaga kerja. Sedangkan untuk variabel dependen omzet, tingkat signifikan hanya terdapat variabel bebas yaitu pemberian kredit.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)

Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) menghasilkan nilai F pada unit sebesar 94,641 dengan sig = 0,000 ; nilai F pada tenaga kerja sebesar 117,291 dengan sig = 0,000; dan untuk nilai F pada Omzet sebesar 7110.626 dengan sig = 0,000. Selanjutnya, karena nilai F lebih besar dari F tabel yaitu sebesar 4,10 maka pengujian ini memberikan kesimpulan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh yang signifikan dari kedua variabel terhadap variabel unit, tenaga kerja dan omzet. Adapun hasil yang diperoleh dari uji F dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 : Uji Koefisien Regresi secara Bersama-Sama (Uji F)

Dependent Variable	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Unit	Regression	3.823E14	2	1.911E14	94.641	.000
	Residual	2.020E13	10	2.020E12		
	Total	4.025E14	12			
Tenaga Kerja	Regression	1.378E15	2	6.889E14	177.291	.000
	Residual	3.886E13	10	3.886E12		
	Total	1.417E15	12			
Omzet	Regression	2.147E31	2	1.074E31	710.626	.000
	Residual	1.511E29	10	1.511E28		
	Total	2.163E31	12			

Sumber : SPSS 16.0

Uji Koefisien Determinan (Uji R²)

Uji R² dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Besaran R² ini dikenal sebagai koefisien determinasi dimana memiliki nilai yang terletak diantara 0 sampai 1. Dengan asumsi bahwa semakin mendekati 1 maka semakin besar nilai

dari variabel terikat yang dapat dijelaskan bersama-sama oleh variabel bebas. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 : Uji Koefisien Determinan (uji R^2)

Dependent variable	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
unit	.975	.950	.940	1.4117E6	1.308
Tenaga kerja	.986	.973	.967	1.97118E6	1.536
Omzet	.997	.993	.992	1.22920E14	2.236

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4. Di atas maka didapatkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,975 (unit), 0,986 (tenaga kerja) dan 0,997 (omzet). Dengan *adjusted R Square* sebesar 0,940 (unit); 0,967 (tenaga kerja) dan 0,992 (omzet). Maksud dari hasil tersebut adalah kontribusi persamaan regresi dalam menjelaskan keberagaman untuk unit sebesar 94%, tenaga kerja sebesar 96,7% dan omzet sebesar 99,2%.

Hasil Analisa Statistik

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model regresi linier berganda maka didapatkan tiga persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y \text{ unit} &= 6.388E7 - 3.616 X \text{ suku bunga} + 3.282 X \text{ pemberian kredit} \\
 Y \text{ tenaga kerja} &= 1.001E8 - 2.888 X \text{ suku bunga} + 6.508 X \text{ pemberian kredit} \\
 Y \text{ omzet} &= 4.346E14 + 0.232 X \text{ sukubunga} + 18.503 X \text{ pemberian kredit}
 \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pengaruh suku bunga terhadap unit, tenaga kerja dan omzet

Nilai koefisien -3.616 terhadap Y unit bertanda negatif signifikan, angka tersebut menandai bahwasanya bentuk hubungan suku bunga terhadap unit UMKM adalah berbanding terbalik yang menyimpulkan setiap terjadinya kenaikan suku bunga akan mampu mengurangi unit UMKM sebesar 3,616 atau dibulatkan menjadi 4 unit. Sedangkan nilai koefisien -2,888 terhadap Y tenaga kerja yang bertanda negatif signifikannya menyatakan bahwa bentuk hubungan suku bunga terhadap tenaga kerja adalah berbanding terbalik yang menyimpulkan setiap kenaikan suku bunga akan mengurangi tingkat tenaga kerja sebesar 2,888 atau dibulatkan menjadi 3 orang. Dan nilai koefisien 0.232 terhadap Y omzet menandai bahwa nilai tersebut mempunyai hubungan suku bunga terhadap omzet UMKM adalah berbanding lurus yang menyimpulkan bahwa setiap kenaikan suku bunga akan berdampak positif dengan omzet sebesar 0,232 Milyar rupiah.

- b) Pengaruh pemberian kredit terhadap unit, tenaga kerja dan omzet

Nilai koefisien 3.282 terhadap Y unit bertanda positif signifikan, angka tersebut menandai bahwasanya bentuk hubungan pemberian kredit terhadap unit UMKM adalah berbanding lurus yang menyimpulkan setiap terjadinya kenaikan suku bunga akan mampu meningkatkan unit UMKM sebesar 3,282 atau dibulatkan menjadi 3 unit. Sedangkan nilai koefisien 6,508 terhadap Y tenaga kerja yang bertanda positif signifikannya menyatakan bahwa bentuk hubungan pemberian kredit terhadap tenaga kerja adalah berbanding lurus yang menyimpulkan setiap kenaikan pemberian kredit akan meningkatkan tenaga kerja sebesar 6,508 atau dibulatkan menjadi 7 orang. Dan nilai koefisien 18,503 terhadap omzet menandai bahwa nilai tersebut mempunyai hubungan pemberian kredit terhadap omzet UMKM adalah berbanding lurus yang menyimpulkan bahwa setiap kenaikan pemberian kredit akan berdampak positif dengan omzet sebesar 18,503 Milyar rupiah.

Hasil Pembahasan

Dari hasil analisa data yang dilakukan, menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu suku bunga dan pemberian kredit dapat mempengaruhi variabel terikatnya yaitu unit, tenaga kerja dan omzet. Kemudian, secara individual semua variabel bebas tersebut juga berpengaruh terhadap variabel terikatnya yang dibuktikan dengan tingkat signifikannya data secara statistik.

Variabel Suku Bunga Kredit Menentukan Perkembangan UMKM

Pada sub bab ini akan menjelaskan setiap perkembangan UMKM baik perkembangan unit, tenaga kerja dan omzet yang dipengaruhi oleh suku bunga sebagai berikut :

Pengaruh Variabel Suku Bunga Kredit Terhadap Perkembangan Unit UMKM

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat diketahui nilai koefisien -3.616 terhadap unit bertanda negatif signifikan, angka tersebut menandai bahwasanya bentuk hubungan suku bunga terhadap unit UMKM adalah berbanding terbalik yang menyimpulkan setiap terjadinya kenaikan suku bunga akan mampu mengurangi unit UMKM sebesar 3,616 atau dibulatkan menjadi 4 unit.

Peneliti mengambil salah satu sampel usaha kecil yakni Bapak Winarto yang memiliki usaha Warung Susu (WARSU) dengan omzet 1,6 milyar rupiah pertahun dan asset 400 juta rupiah, untuk bertanya mengenai rencana membuka gerai bisnis baru dengan dana pribadi maupun pinjaman dari bank. Berikut jawaban beliau :

“Saya mendirikan usaha ini dengan dana sendiri, meskipun memakai dana sendiri kedepannya Warsu juga kepingin membuka cabang baik itu dengan waralaba maupun tidak. Waralaba tentunya kerjasama dengan pihak kedua yang tertarik dengan konsep bisnis yang ditawarkan Warsu. Sedangkan membuka cabang dengan kepemilikan sendiri bisa dengan dana saya maupun dana pinjaman dari bank. Kalau meminjam dana dari bank tentunya melihat dari tingkat suku bunga. Saya tidak mau ketika pembayaran bunga membebani usaha saya. Jadi saya lihat perbandingan dengan tingkat pertumbuhan usaha saya”.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwasanya para pelaku usaha sebelum meminjam uang di bank akan melihat seberapa besarnya suku bunga yang diterapkan oleh bank agar suku bunga tersebut tidak membebani usahanya. Ini sesuai dengan pendapat Mura dan Buleca (2012), biaya bunga kredit yang ditetapkan bank sangat membebani pelaku UMKM. Penetapan bunga yang tinggi akan mempengaruhi jumlah kredit yang diminta dan akan berdampak melambatnya laju ekonomi.

Variabel Suku Bunga Kredit Menentukan Perkembangan Tenaga Kerja UMKM

Nilai koefisien $-2,888$ terhadap tenaga kerjanya bertanda negatif signifikannya menyatakan bahwa bentuk hubungan suku bunga terhadap tenaga kerja adalah berbanding terbalik yang menyimpulkan setiap kenaikan suku bunga akan mengurangi tingkat tenaga kerja sebesar 2,888 atau dibulatkan menjadi 3 orang.

Peneliti mengambil salah satu sampel usaha menengah yakni Ibu Afids selaku pemilik toko sembako yang memiliki omzet 2,9 milyar rupiah pertahun dan asset 550 juta rupiah, untuk bertanya mengenai penambahan tenaga kerja dari pendanaan bank. Berikut jawaban beliau :

“Saya meminjam dana dari bank danamon, sebelum meminjam dana, saya membandingkan tingkat suku bunga yang ditawarkan pada bank lain. Dana yang didapatkan selain buat memasok sembako juga meningkat jumlah tenaga kerja, sebelumnya usaha saya hanya punya satu tenaga kerja, sehubungan meningkat permintaan juga berimbas peningkatan pelayanan. Karena pelayanan yang diberikan toko sembako disini adalah dengan mengantarkan sembako ke rumah pelanggan. Kalau kurang orang maka pelayanan kurang maksimal. Satu orang menjaga toko, satunya mengantarkan barang ke konsumen”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya para pelaku usaha membutuhkan pendanaan dari bank untuk mengembangkan bisnisnya. Baik dengan meningkatkan jumlah barang yang dijualnya maupun kualitas pelayanan, ini juga terjadi terhadap Ibu Afids, beliau meningkatkan bisnisnya dengan peningkatkan pelayanan dengan menambah tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Firdaus dan Ariyanti (2001), Penyerapan Tenaga kerja, adanya bantuan kredit dari bank maka usaha debitur akan menjadi besar dan aktivitasnya meningkat sehingga diperlukan adanya tambahan-tambahan pegawai yang selama ini tidak mempunyai pekerjaan dengan demikian masalah pengangguran sedikit demi sedikit dapat teratasi.

Variabel Suku Bunga Kredit Menentukan Perkembangan Omzet UMKM

Nilai koefisien 0.232 terhadap omzet menandai bahwa nilai tersebut mempunyai hubungan suku bunga terhadap omzet UMKM adalah berbanding lurus yang menyimpulkan bahwa setiap kenaikan suku bunga akan berdampak positif dengan omzet sebesar 0,232.

Peneliti mengambil salah satu sampel usaha menengah yakni Ibu Afids selaku pemilik toko sembako yang memiliki omzet 2,9 milyar rupiah pertahun dan asset 550 juta rupiah, untuk bertanya mengenai penambahan omzet penjualan dari adanya pendanaan bank. Berikut jawaban beliau :

“Saya meminjam dana dari bank danamon, sebelum meminjam dana, saya membandingkan tingkat suku bunga yang ditawarkan pada bank lain. Dana yang didapatkan selain buat memasok sembako juga meningkat jumlah tenaga kerja, sebelumnya usaha saya hanya punya satu tenaga kerja, sehubungan meningkat permintaan juga berimbas peningkatan pelayanan. Karena pelayanan yang diberikan toko sembako disini adalah dengan mengantarkan sembako kerumah pelanggan. Kalau kurang orang maka pelayanan kurang maksimal. Satu orang menjaga toko , satunya mengantarkan barang ke konsumen. Pelayanan yang saya tawarkan dapat menjadi nilai tambah sehingga penjualan di toko saya meningkat, yang sebelum 8 juta perhari menjadi 12 juta per hari”.

Namun dari narasumber lainnya yang juga pemilik usaha kecil dengan omzet 480 juta rupiah per tahun dan asset 270 juta rupiah, yakni Bapak Anang selaku pemilik bengkel manteb, berikut pernyataan beliau :

“iya mas, saya meminjam dana untuk usaha dari auto finance. Alasannya simpel mas, kebutuhan dana saya besar dan harus cepat memenuhi kebutuhan modal usaha. Kalau di bank kan mekanismenya ribet dari harus NPWP dan jaminan, sedangkan di lembaga ini mudah. Hanya dengan kenalan dan dana cepat cair. Hanya saja selisih bunga yang lebih besar dari bank, tapi mau gimana lagi mas, kebutuhan dana untuk usaha saya besar dan untuk memenuhi permintaan yang besar. Permintaan untuk usaha saya bukan hanya di jawa saja mas, tapi diluar jawa juga”.

Hasil penelitian tersebut, bertolak belakang dari Tambunan (2000), yang menyatakan bahwasanya suku bunga menjadi salah satu kendala pelaku usaha untuk meminjam dana bank. Meskipun tidak dipungkiri bahwa beberapa pelaku usaha tidak memperdulikan suku bunga, dikarenakan para pelaku usaha sudah memiliki pangsa pasar yang besar. Kebutuhan dana yang mendesak tanpa memperdulikan suku bunga juga di singgung oleh Shen (2008), yang menyatakan bahwa kesediaan dana bank juga mempengaruhi peningkatan usaha, tanpa kesulitan meminjam dana dan waktu yang penyaluran yang cepat. Dari pengamatan peneliti, ada beberapa pengusaha yang sudah memiliki pangsa pasar yang bagus, tapi disatu sisi pihak bank menganggap ketidak layakan dalam meminjam dana hanya karena pihak pengusaha tidak memiliki jaminan.

Variabel Jumlah Pemberian Kredit Menentukan Perkembangan UMKM

Pada sub bab ini akan menjelaskan setiap perkembangan UMKM baik perkembangan unit, tenaga kerja dan omzet yang dipengaruhi oleh jumlah pemberian kredit sebagai berikut :

Pengaruh Variabel Jumlah Pemberian Kredit Terhadap Perkembangan Unit UMKM

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat diketahui nilai koefisien 3.282 terhadap unit bertanda positif signifikan, angka tersebut menandai bahwasanya bentuk hubunganjumlah

pemberian kredit terhadap unit UMKM adalah berbanding lurus yang menyimpulkan setiap terjadinya kenaikan jumlah pemberian kredit akan mampu meningkatkan unit UMKM sebesar 3,282 atau dibulatkan menjadi 3 unit.

Peneliti mengambil salah satu sampel pemilik usaha mikro yakni Bapak Nur yang memiliki usaha nata de coco “si doel” dengan omzet 180 juta rupiah dan aset 45 juta rupiah, untuk bertanya mengenai penambahan unit UMKM dari adanya pendanaan bank. Berikut jawaban beliau :

“Saya meminjam dana dari beberapa bank sejak 2010, dari waktu ke waktu usaha yang saya geluti semakin meningkat. Meningkatnya usaha saya memaksa saya untuk membuka cabang di candi sidoarjo, karena tempat usaha awal saya di kenjeran Surabaya tidak mencukupi permintaan. Diharapkan dana yang saya pinjam dari bank dapat membantu membuka cabang baru sehingga permintaan nata de coco semakin terpenuhi”.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya para pelaku usaha diatas membutuhkan dana dari bank untuk membuka cabang bisnis barunya dengan tujuan meningkatkan output produksinya. Hal ini sesuai dengan Firdaus dan Ariyanti (2001), Adanya bantuan kredit dari bank maka usaha debitur akan menjadi awal untuk membuka cabang baru/ekspansi usaha di tempat lain. Dengan ekspansi tersebut diharapkan meningkatkan aktivitas usaha tersebut menjadi lebih besar lagi

Variabel Pemberian Kredit Menentukan Perkembangan Tenaga Kerja UMKM

Nilai koefisien 6,508 terhadap tenaga kerjayang bertanda positif signifikannya menyatakan bahwa bentuk hubungan pemberian kredit terhadap tenaga kerja adalah berbanding lurus yang menyimpulkan setiap kenaikan pemberian kredit akan meningkatkan tenaga kerja sebesar 6,508 atau dibulatkan menjadi 7 orang.

Peneliti mengambil salah satu sampel pemilik usaha mikro yakni Ibu Yati yang memiliki usaha catering dengan omzet 140 juta rupiah dan aset 32 juta rupiah, untuk bertanya mengenai penambahan tenaga kerja dari adanya pendanaan bank. Berikut jawaban beliau :

“Saya meminjam dana dari bank, dana yang saya pinjam nantinya saya gunakan untuk meningkatkan usaha catering. Tahu sendiri kan mas, catering pembayaran diakhir sedangkan kita membutuhkan dana awal untuk usaha. Mau gimana lagi, kesempatan tidak datang kedua kali soalnya proyek catering perusahaan sehingga ya menerima saja. Perkembangan catering saya dari tahun ke tahun meningkat mas, Alhamdulillah catering saya terkenal gara2 mulut kemulut. Saya saja kewalahan menyediakan pesanan. Tapi mau gimana lagi, saya ya harus menambah tenaga kerja biar output terpenuhi. Tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 2 orang dari sebelumnya 5 menjadi 7 orang”.

Untuk hasil yang valid, penulis juga meneliti para pelaku usaha lain yakni Bapak Anang selaku pemilik usaha kecil yaitu Bengkel Manteb dengan omzet 480 juta rupiah per tahun dan aset 270 juta rupiah. Untuk bertanya mengenai rencana yang akan dilakukan dengan penambahan modal dari lembaga keuangan lainnya dan bertanya alasan tidak meminjam dana dari perbankan. Berikut jawaban beliau :

“iya mas, saya meminjam dana untuk usaha dari auto finance. Alasannya simpel mas, kebutuhan dana saya besar dan harus cepat memenuhi kebutuhan modal usaha. Kalau di bank kan mekanismenya ribet dari harus NPWP dan jaminan, sedangkan di lembaga ini mudah. Hanya dengan kenalan dan dana cepat cair. Hanya saja selisih bunga yang lebih besar dari bank, tapi mau gimana lagi mas, kebutuhan dana untuk usaha saya besar dan untuk memenuhi permintaan yang besar. Permintaan untuk usaha saya bukan hanya di jawa saja mas, tapi diluar jawa juga. Untuk memenuhi besarnya permintaan tersebut dana yang sudah didapatkan selain digunakan untuk bahan baku tapi juga digunakan untuk penambahan tenaga kerja. Tahun lalu tenaga kerja yang saya miliki 3 orang, sekarang tenaga kerja yang saya miliki sebanyak 5 orang”.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwasanya pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya membutuhkan kredit dari bank. Dengan meningkatkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar produksinya. Ini sesuai dengan pendapat Tambunan (2002), salah satu permasalahan UMKM adalah masalah modal. Tetapi modal untuk UMKM sangat susah, ini didukung oleh Firdaus dan Ariyanti (2001), dalam bukunya beliau mengatakan bahwa UMKM mempunyai kendala dalam pengajuan kredit perbankan antara lain perusahaan yang dianggap tidak layak, kurang informasi, tidak memiliki agunan dan NPWP. Persoalan *bankable* yang sesuai ketentuan *prudential banking* Bank Indonesia menjadi kendala ketidakmampuan UMKM menarik dana dari dunia perbankan.

Variabel Pemberian Kredit Menentukan Perkembangan Omzet UMKM

Nilai koefisien 18,503 terhadap omzet menandai bahwa nilai tersebut mempunyai hubungan pemberian kredit terhadap omzet UMKM adalah berbanding lurus yang menyimpulkan bahwa setiap kenaikan pemberian kredit akan berdampak positif dengan omzet sebesar 18,503.

Pada kali ini penulis meneliti salah satu pemilik usaha menengah dengan omzet 2,8 milyar rupiah per tahun dan asset 550 juta rupiah, yakni Bapak Hanif selaku pemilik CV. Berkah Bersaudara, untuk bertanya mengenai penambahan omzet penjualan dari adanya pendanaan bank dan apa syaratnya peminjaman. Berikut jawaban beliau :

“Saya meminjam dana dari bank untuk usaha. Ketika meminjam dana dari bank, saya tidak melihat tingkat suku bunga yang dibebankan kepada saya tetapi proses yang cepat dengan jumlah dana yang besar, saya membutuhkan dana yang cepat dengan jumlah dana yang besar karena usaha saya berhubungan dengan proyek pemerintah. Biasanya proyek pemerintah dananya hanya dikasih 25% sisanya harus disediakan saya, untuk memenuhi tersebut saya pinjam dari bank dan persyaratan meminjam dana dari bank untuk proyek pemerintah terbilang mudah, hanya menyerahkan surat tugas dari instansi pemerintah dan jaminan mobil saya. Setelah memastikan pendanaan usaha saya, saya harus cepat menyelesaikan proyek tersebut, karena proyek tersebut ada target kapan selesai proyek, kalau tidak, yah harus siap diberikan sanksi atau yang lebih parah di blacklist dari keikutsertaan proyek pemerintah. Nah dari proyek tersebut, omzet CV saya meningkat dari tahun sebelum hanya 600 juta sekarang menjadi 1,2 milliyar rupiah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya pelaku usaha meminjam dana dari bank untuk memenuhi permintaan produk yang semakin meningkat. Meningkatnya permintaan produksinya akan sejalan dengan peningkatan jumlah omzet yang diterimanya. Temuan ini sejalan dengan teori dari Hasan (1996), kegunaan kredit dalam kegiatan perekonomian mempunyai beberapa manfaat antara lain : kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) modal atau uang dan barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, kredit sebagai stabilitas ekonomi dan terakhir kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini : Adanya Pengaruh suku bunga kredit terhadap perkembangan unit UMKM mempunyai pengaruh yang berbanding terbalik. Dengan suku bunga yang naik akan mempunyai dampak UMKM tidak akan mampu membayar sehingga UMKM akan menutup cabang usahanya ataupun pusat.

Adanya pengaruh suku bunga kredit terhadap perkembangan tenaga kerja UMKM mempunyai pengaruh yang berbanding terbalik. Dengan besarnya suku bunga, UMKM mempengaruhi jumlah produktivitas yang ingin dicapai. Sehingga penghasilan UMKM akan menurun dan berdampak pada pengurangan tenaga kerja.

Tidak adanya pengaruh suku bunga kredit terhadap perkembangan omzet UMKM mempunyai pengaruh yang berbanding terbalik. Selain itu ada beberapa UMKM yang meminjam dana di bank tanpa melihat tingkat suku bunga, dikarenakan UMKM membutuhkan dana untuk memenuhi permintaan pasar. Adanya pengaruh pemberian kredit terhadap perkembangan unit, tenaga kerja dan omzet UMKM yang mempunyai pengaruh berbanding lurus.

Dari berbagai permasalahan yang sudah disimpulkan maka pemerintah yang mempunyai peran penting dalam penentuan arah perekonomian turut membantu para pelaku UMKM dalam hal ini permodalan UMKM, baik itu berupa subsidi bunga maupun pemberian kredit yang cuma-cuma maupun kemudahan pemberian kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, R., Wijaya, K., & Suthapa, I.D.G. 2010. *Teori dan Praktek Keuangan Mikro di Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah mada.
- Bank Indonesia : Suku Bunga Dasar Kredit (<http://www.bi.go.id/id/perbankan/suku-bunga-dasar/Default.aspx>) diakses 1 mei 2014.
- Bank Indonesia : Posisi kredit UMKM (http://www.bi.go.id/seki/tabel/tabel1_16.xls) diakses 1 mei 2014.
- Beck, T. & Asli Demirguc-Kunt. 2006. Small and Medium-size Enterprises : Access to Finance as a Growth Constraint. *Journal of Banking & Finance* , Vol.30, No.2931-2943.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2002. *Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro*. 5th. PT. Prenhallindo.Jakarta
- Cook, P. 2001. Finance and Small and Medium-Sized Enterprise in Developing Countries. *Journal of Developmental Entrepreneurship*. Vol. 6, No. 1.
- Firdaus, R & Maya Afriyanti .2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum : teori, masalah kebijakan dan aplikasinya*. Edisi 5. Alfabeta Bandung.
- Fuady, Munir. 2003. *Hukum Perbankan Modern*. Edisi satu. Citra Aditya Bakti. Bandung
- European Commission, 2009. Definition of small medium enterprises. (Ec.europa.eu/enterprises/policies/sme/fact-figure-analysis/sme-definition/index_en.htm)diakses 1 mei 2014
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar ekonometrika*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Hasan, Djunaedi.1996. *Lembaga Jaminan Kebendaan Bagi Tanah dan Benda Lain yang melekat pada tanah dalam konsepsi penerapana azas pemisahan horizontal*, Penerbit PT.Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Iyuk, Wahyudi. 2009. Pasar Domestik: Mutiara yang (sering) Terabaikan Optimisme UMKM di Balik Krisis. (<http://iyuk.wordpress.com> , diakses pada 6 Mei 2014)
- Kasmir 2003 Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya PT. Raja Grafindo Jakarta
- Kaunang, Glently. 2013. *Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Klapper,L. 2006. The Role of Factoring for Financing Small and Medium Enterprises. *Journal of Banking & Finance*, Vol.30, No. 3111-3130.
- Mankiw, N. Gregore. 2003. *Teori Makroekonomi*. Terjemahan. Edisi Kelima. Harvard University.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Mura, L. & Jan Buleca. 2012.Evaluation of Financing Possibilities of Small and Medium Industrial Enterprises. *Procedia Economics and Finance* Vol. 3, No. 217-222.
- Nawang Wulan, Dyah A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Kredit Modal Kerja UMKM pada PT.BPR ARTHA KANJURUHAN Pemerintah Kabupaten malang. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosyetti & Rita Yani Iyan.2010. Peran Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. Vol.18 No.2. hal. 92-107.
- Setyobudi, Andang. 2007. Peran Serta bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*. Vol. 5, No. 2.
- Sheng,Y. Miggao shen. Zhong Xu. Dan Ying Bai. 2009. Bank Size and Small and Medium-size Enterprise (SME) lending : Evidence from China. *Word Development*, Vol. 37, No. 4.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Alfabeta, bandung.
- Sukirmo, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*., Cetakan Ketiga. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Sukirmo, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Press. Jakarta.
- Sunariyah. 2004. Pengetahuan Pasar Modal. UPPAMPYKPN. Yogyakarta

- Suresh, P. dan Dr. M. Akbar Mohideen. 2012. Small Medium Enterprise's in India – Issues and Prospects. *International Journal of management Research and Review*, Vol. 2, Issue 2.
- Tambunan, T. 2000. *Development of Small-Scale Industri During the New Order Government in Indonesia*, London : Asghate.
- Tambunan, T. 2002. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Beberapa Isu Penting. Salemba Empat. Jakarta.
- Thoha, Mahmud dan Sukirno. 2006. *Pemberdayaan UMKM melalui modal Ventura dalam upaya pengetasan kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV (2).
- Tsai, H.2013. *The Effect of Internationalization on Loan Interest Rates and Debt Ratios of Small and Medium-Sized Enterprises in Taiwan*. Providence University. Taiwan.
- Xiong, x., Zhang Wei dan Zhang Yong-jie. 2010. Loan rate pricing of SME financing based on agent-based computational finance approach. *System Engineering*, Vol.29, Issue 12.
- Wijono, Wiloejo Wijo.2005. Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional : Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*.
- Yuwono, Robby. Dan R.R. Retno Ardianti.2013. Analisa factor-faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sector formal di jawa timur. *Agora*, Vol.1, No3.